

EDUKASI PENATALAKSANAAN DIABETES TERHADAP MANAJEMEN PERAWATAN DIRI PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II

Mursidah Dewi¹, Yellyanda², Dira Ulfa³
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jambi^{1,2,3}
mursidah.dewi@yahoo.co.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi penatalaksanaan diabetes terhadap manajemen perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Kandis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan Pre-test design dan post-test with one group design. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya tingkat manajemen perawatan diri yang signifikan dengan p-value 0,000 menggunakan uji paired sampel t-test setelah menerima intervensi Summary of Diabetes Self Care Activity (SDSCA) melalui media leaflet dan lembar balik. Simpulan, ada pengaruh edukasi penatalaksanaan diabetes terhadap manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis Kabupaten Merangin.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus, Edukasi, Perawatan Diri

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of diabetes management education on self-care management of type II diabetes mellitus patients in the work area of the Kandis Public Health Center. The research design used in this study was quantitative with a pre-test design and a post-test approach with one group design. The results showed that there was a significant level of self-care management with a p-value of 0.000 using the paired sample t-test after receiving the Summary of Diabetes Self Care Activity (SDSCA) intervention through leaflets and flipcharts. In conclusion, there is an effect of diabetes management education on self-care management in type II diabetes mellitus patients in the Kandis Health Center Work Area, Merangin Regency.

Keywords: Diabetes Mellitus, Education, Self Care

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh faktor genetic, yang ditandai dengan kekurangan produksi insulin oleh pancreas dan/atau akibat tidak efektifnya insulin yang dihasilkan, sehingga meningkatkan konsentrasi glukosa dalam darah, yang pada akhirnya merusak berbagai sistem tubuh, sehingga *silent killer*, karena penderita sering tidak sadar akan penyakit ini dan baru mengetahuinya ketika sudah muncul gejala penyakit dan mulai adanya komplikasi (Usman et al., 2020; Barreira et al., 2018; Kang et al., 2018).

Diabetes Melitus adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kinerja insulin atau keduanya (Setyawati et al., 2020; Riddle et al., 2019). Prevalensi diabetes mellitus didunia pada tahun 2015 terdapt 415 juta jiwa diprediksi akan meningkat sebanyak 642 juta jiwa ditahun 2040 pada kelompok usia 20-79 tahun, Indonesia menempati urutan ketujuh sebesar 10 juta jiwa dibeberapa negara bagian didunia dengan penyandang diabetes mellitus terbesar yaitu Cina, India, Amerika serikat, Brazil, Rusia dan Mexico dan diprediksi akan meningkat menjadi urutan keenam sebesar 16,2 juta jiwa pada tahun 2040 (Cho et al., 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar, diperoleh bahwa prevalensi diabetes mellitus(DM) pada tahun 2013 sebanyak 1,5 % dan tahun 2018 dengan prevalensi 2%. Pada Riskesdas 2018 meningkat 0,5% dibandingkan tahun 2013. Riskesdas 2018 memperkirakan jumlah penderita diabetes mellitus pada usia diatas 15 tahun adalah sebanyak 8,5% penduduk Indonesia, atau sekitar 14 juta jiwa (Kemenkes & KKR, 2018). Prevalensi diabetes melitus hingga saat ini terus meningkat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Diabetes mellitus menyebabkan keterbatasan fungsional dan multimorbiditas, sehingga pasien diabetes mellitusperlu belajar mempertahankan perilaku pengelolaan diri seumurhidup, seperti perawatan diri (Chaidir et al., 2017).

Diabetes Mellitus terdiri dari Tipe I dan Tipe II serta perawatan diri pada pasien diabetes mellitus meliputi pengaturan diet, terapi obat, melakukan aktivitas fisik, perawatan kaki, dan pemantauan Glukosa Darah yang dapat mencegah peningkatan kadar glukosa darah pasien (Wijaya, 2021; Chaidir et al., 2017). Diabetes melitus bukanlah hanya masalah kesehatan, namun juga masalah perilaku dan gaya hidup (Cole & Florez, 2020; Widayanti et al., 2020). Diabetes melitus dapat terjadi karena perilaku dan gaya hidup yang tidak sehat, maka dari itu dibutuhkan pendekatan yang dapat mengubah perilaku dan gaya hidup pasien diabetes mellitus. Permasalahan kadar gula darah menjadi buruk pada pasien diabetes mellitus karena dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran perawatan kesehatan, terkendala waktu, kurangnya motivasi pribadi, kurangnya ketaatan, kurangnya pedoman dan edukasi perawatan pasien diabetes mellitus.

Lima pilar utama dalam penatalaksanaan diabetes mellitus yaitu monitoring gula darah, manajemen nutrisi, latihan fisik, terapi Obat Anti Diabetikum (OAD), edukasi. Hal tersebut perlu didukung dengan kemampuan pasien untuk memulai dan melakukan aktivitas secara mandiri melalui aktivitas perawatan diri. Perubahan hidup yang mendadak membuat penderita diabetes mellitus menunjukkan beberapa reaksi psikologis yang negatif seperti marah, merasa tidak berguna, kecemasan yang meningkat, dan stress (Ramadhan, 2019; Yakub et al., 2020).

Secara umum perawat memiliki beberapa peran antara lain pemberian asuhan, pemimpin komunitas, edukator, advokator, dan peneliti. Peran perawat sebagai edukator adalah melakukan suatu proses bejar dan mengajar antara perawat dan pasien untuk mengubah perilaku yang didapatkan dari pengetahuan yang baru atau keterampilan secara teknis (Farida, 2018; Chaidir et al., 2017). Pentingnya perawat sebagai edukator dalam memberikan pendidikan diabetes kepada pasien dapat memperbaiki kesalahpahaman terkait penyakit mereka (Rahmi & Welly, 2021; Syafei & Darmaja, 2019; Farida, 2018; Chaidir et al., 2017).

Edukasi yang didapatkan oleh pasien diabetes mellitus dapat meningkatkan kemampuan untuk mencapai dan memperoleh pemahaman tentang pengetahuan kesehatan dan memahami kondisi mereka. Pemberian edukasi yang dilakukan oleh perawat dapat memunculkan persepsi yang dapat menentukan perilaku kesehatan seseorang terhadap

penyakitnya (Noviyanti et al., 2021; Kurniawati et al., 2019). Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai proses multi-dimensi yang bertujuan untuk membantu orang untuk mencapai kontrol kehidupan diri dan meningkatkan kapasitas terhadap permasalahan diri (Rahmi & Welly, 2021).

Pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus merupakan sarana yang dapat membantu pasien dalam melakukan penanganan terhadap diabetes mellitus (Anggraeni et al., 2020; Herlina & Sitorus, 2018). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh salah satunya melalui tenaga kesehatan yaitu perawat. Seorang perawat dapat berkontribusi dalam pemberian edukasi kepada pasien. Perawat memainkan peranan penting dalam mendidik pasien untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit diabetes mellitus serta membantu mengelola perawatan pasien diabetes mellitus (Yanti & Mertawati, 2020).

Indikator tertinggi peran perawat sebagai edukator berada pada indikator pemantauan gula darah. Hal ini menandakan bahwa perawat terbilang sering dalam memberi edukasi mengenai pemantauan gula darah. Hal tersebut didukung dengan kerutinan perawat dalam menginstruksikan kepada para pasien untuk melakukan cek gula darah terlebih dahulu untuk dapat mengetahui perkembangan kadar gula darah dari pemeriksaan sebelumnya. Pengetahuan serta motivasi yang didapatkan melalui edukasi oleh perawat dapat mendukung kepatuhan dan disiplin pasien diabetes mellitus dalam mematuhi diet, aktivitas dan pengobatan untuk mencapai glukosa darah yang terkontrol. Upaya deteksi dini pemantauan gula darah secara teratur harus dilakukan karena upaya tersebut dapat mencegah terjadinya komplikasi diabetes (Carles & Rahmani, 2019; Indaryati & Pranata, 2019; Pratiwi, 2018; Ristanova, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin tahun 2020, diabetes mellitus masuk dalam urutan ke tiga dari sepuluh besar penyakit tidak menular dengan jumlah penderita 17.399 penderita (Department of Health Jambi Province, 2020). Puskesmas Kandis adalah puskesmas yang terletak di Kabupaten Merangin. Berdasarkan hasil data dari Ruang Poli Umum di Puskesmas Kandis pada 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 penderita diabetes mellitus sebanyak 2.756 dengan penderita diabetes tipe I sebanyak 1.200 penderita dan diabetes tipe II sebanyak 1.556 penderita. Tahun 2019 penderita diabetes mellitus sebanyak 681 dengan penderita diabetes tipe I sebanyak 12 penderita dan diabetes tipe II sebanyak 669 penderita., tahun 2020 penderita diabetes mellitus sebanyak 1.369, dengan penderita diabetes tipe I sebanyak 474 penderita dan diabetes tipe II sebanyak 895 penderita (Puskesmas Kandis, 2020).

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan dengan wawancara dan pengkajian langsung terhadap 10 orang pasien diabetes mellitus yang berobat di Puskesmas Kandis pada tahun 2020, ada 4 orang yang mengatakan mengalami diabetes mellitus tipe I, dan 6 orang mengatakan mengalami diabetes mellitus Tipe II. Dari 6 orang yang terdiagnosa diabetes mellitus Tipe II, 3 Pasien mengatakan untuk pengobatannya tidak teratur dan tidak sesuai dengan aturan yang dianjurkan, dan memonitor gula darah yang kurang. Seharusnya tindakan farmakologi yang dilakukan adalah obat untuk menurunkan gula darah yaitu metformin dan pemberian suntik Insulin serta rutin mengontrol gula darah. Sedangkan 3 pasien lainnya mengatakan untuk tindakan nonfarmakologi yang biasa dilakukan mengatur pola makan yang tidak baik dan tidak melakukan aktivitas fisik atau olahraga dalam seminggu. Seharusnya pasien melakukan mengatur pola makan dengan baik dan rutin untuk olahraga atau aktifitas fisik dan manajemen perawatan kaki.

Saat ini penelitian tentang manajemen perawatan diri, masih sangat sedikit yang menggunakan kuesioner *Summary of Diabetes Self-Care Activity* (SDSCA) sebagai alat ukur, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam

mengukur manajemen perawatan diri pasien DM tipe II.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimental ini menggunakan desain pre post one group design yang melibatkan 47 penderita DM tipe II dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kandis pada tahun 2021 dipilih secara random sampling, dengan kriteria inklusi seperti penderita DM tipe II tanpa luka DM, lama menderita DM tipe II < 2 tahun.

Variabel dependen penelitian adalah manajemen perawatan diri pasien DM tipe II yang diukur menggunakan kuesioner *Summary of Diabetes Self-Care Activity (SDSCA)* yang terdiri atas diet, aktivitas fisik, perawatan diri dan pengobatan. Sedangkan independen variabel pada penelitian adalah pemberian edukasi yang berisi tentang diet, aktivitas fisik, perawatan diri dan pengobatan. Edukasi diberikan hanya 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu yakni 25 menit menyampaikan materi, 25 menit diskusi. Partisipan dikumpulkan di dalam Aula Puskesmas kemudian peneliti menyampaikan materi dan berdiskusi.

Pada saat pengumpulan data responden tidak mendapatkan imbalan berupa materiil dan non materiil. Pengumpulan data penelitian dimulai setelah partisipan menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani surat pernyataan menjadi responden.

Data penelitian dianalisis menggunakan uji t test dengan nilai p-value ≤ 0.05 dianggap signifikan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Lembaga Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi dengan nomor : LB.02.06/2/070/2021.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Umur		
Dewasa akhir (40-50)	29	61,7
Lansia awal (51-60)	15	31,9
Lansia akhir (61-80)	3	6,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	42,6
Perempuan	27	57,4
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	2	4,3
SD	14	29,8
SMP	16	34,0
SMA	14	29,8
Perguruan tinggi	1	2,1
Pekerjaan Responden		
Tidak bekerja	2	4,3
PNS	6	12,8
Petani	5	10,6
Buruh	1	2,1
Wiraswasta	6	12,8
Karyawan swasta	4	8,5
Ibu rumah tangga	23	48,9

Status Pernikahan		
Menikah	41	87,2
Janda/Duda	6	12,8
Lama menderita DM		
Kurang dari 5 tahun	7	14,9
Lebih dari 5 tahun	40	85,1
Komplikasi		
Gangguan penglihatan	19	40,4
Gangguan jantung atau darah tinggi	11	23,4
Kesemutan pada kaki dan tungkai	17	36,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin yang menunjukkan bahwa responden paling banyak dengan kategori dewasa akhir yaitu 40-50 tahun sebanyak 29 (61,7%). Data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa paling banyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 (57,4%). Data distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan responden paling banyak dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 16 (34,0%). Data distribusi berdasarkan pekerjaan yang menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 23 (48,9%). Status pernikahan yang menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah menikah sebanyak 41 (87,2%). Data distribusi berdasarkan lama menderita diabetes mellitus yang menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah lebih dari 5 tahun sebanyak 40 (85,1%). Data distribusi berdasarkan komplikasi yang menunjukkan bahwa responden paling banyak dengan komplikasi gangguan mata sebanyak 19 (40,4%).

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Sebelum dan Sesudah Edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min-maks	95%CI
Perawatan diri sebelum edukasi	47	44,23	44	11,726	27-70	50,21-61,18
Perawatan diri sesudah edukasi	47	74,47	74	12,056	52-98	80,73- 92,01

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata manajemen perawatan diri sebelum di edukasi pada responden saat observasi awal adalah 44,23. Rata-rata manajemen perawatan diri sesudah di edukasi pada responden saat observasi adalah 74,47.

Tabel. 3
Perbedaan Rata-Rata Setiap Komponen Manajemen Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Beda Mean	<i>p-value</i>
Manajemen Perawatan Diri	Diet				
	Sebelum	18,28	8,994	13,64	0,000
	Sesudah	31,92	8,226		
	Aktifitas fisik/Olahraga				
	Sebelum	6,62	3,296	4,1	0,000
	Sesudah	10,72	2,764		
Perawatan kaki					
Sebelum	13,09	6,535	7,89	0,000	
Sesudah	20,98	5,518			

Farmakologi/obat				
Sebelum	6,25	3,116	4,6	0,000
Sesudah	10,85	2,569		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai rata-rata dari diet sebelum edukasi adalah sebesar 18,28, dan nilai rata-rata dari diet sesudah edukasi sebesar 31,92, dari edukasi yang sudah diberikan terjadi peningkatan sebanyak 13,64. Nilai rata-rata dari aktivitas fisik/olahraga sebelum edukasi sebesar 6,62, serta nilai rata-rata dari aktivitas fisik/olahraga sesudah edukasi sebesar 10,72, dari edukasi yang diberikan terjadi peningkatan sebanyak 4,1. Nilai rata-rata dari perawatan kaki sebelum edukasi adalah sebesar 13,09 dan nilai rata-rata dari perawatan kaki sesudah edukasi adalah 20,98, dari edukasi yang diberikan terjadi peningkatan sebanyak 7,89. Demikian nilai rata-rata dari farmakologi/obat sebelum edukasi adalah sebesar 6,25, dan nilai rata-rata farmakologi/obat sesudah edukasi sebesar 10,85, dari edukasi yang diberikan terjadi peningkatan sebanyak 4,6.

Tabel. 4
Analisis Perbedaan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe II
Sebelum dan Sesudah Edukasi Penatalaksanaan Diabetes Mellitus

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Beda Mean	<i>p-value</i>
Edukasi	Sebelum	44,23	11,726	30,24	0,000
	Sesudah	74,47	12,056		

Berdasarkan tabel 4 didapatkan penatalaksanaan manajemen perawatan diri sebelum edukasi dengan skor rata-rata sebesar 44,23 dan sesudah edukasi dapat diketahui rata-rata sebesar 74,47. Pengaruh edukasi diabetes terhadap penatalaksanaan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus mengalami peningkatan sebesar 30,24 dan hasil dari *p-value* = 0,000 dan kurang dari $< 0,05$ yang berarti menunjukkan adanya perbedaan antara penatalaksanaan manajemen perawatan diri sebelum edukasi dan penatalaksanaan manajemen perawatan diri sesudah edukasi yang signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik berpasangan pada satu kelompok sebelum dan sesudah intervensi edukasi didapat peningkatan manajemen penatalaksanaan perawatan diri dengan nilai signifikan. Hasil uji perbandingan didapat perbedaan data yang signifikan.

Nilai rata-rata dari diet sebelum edukasi adalah sebesar 18,28, dan nilai mean dari diet sesudah edukasi sebesar 31,92, dari edukasi yang diberikan terjadi peningkatan sebanyak 13,64. Nilai rata-rata dari aktivitas fisik/olahraga sebelum edukasi sebesar 6,62, serta nilai rata-rata dari aktivitas fisik/olahraga sesudah edukasi sebesar 10,72, dari edukasi yang diberikan terjadi peningkatan sebanyak 4,1. dan nilai rata-rata dari perawatan kaki sebelum edukasi adalah sebesar 13,09 dan nilai rata-rata dari perawatan kaki sesudah edukasi adalah 20,98, dari edukasi yang diberikan terjadi peningkatan sebanyak 7,89. Demikian nilai rata-rata dari farmakologi/obat sebelum edukasi adalah sebesar 6,25, dan nilai rata-rata farmakologi/obat sesudah edukasi sebesar 10,85, dari edukasi yang diberikan terjadi peningkatan sebanyak 4,6.

Hasil penelitian perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis sebelum edukasi sebanyak 47 responden dengan mean (44,23) dan sesudah edukasi sebanyak 47 responden (74,47). bila dirata-ratakan responden yang

melakukan perawatan diri 2-5 kali dalam seminggu. Faktor pengalaman menderita diabetes memengaruhi perawatan diri penderita diabetes, pada data penelitian terdapat 40 responden (85,1) yang mengalami diabetes mellitus lebih dari 5 tahun. Hasil dari kelompok perlakuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi melalui media leaflet didapatkan peningkatan kepatuhan manajemen perawatan diri dengan nilai yang signifikan.

Lima pilar utama dalam penatalaksanaan diabetes mellitus yaitu monitoring glukosa darah, manajemen nutrisi, latihan fisik, terapi obat anti diabetikum (OAD), dan edukasi (Wijaya, 2021). Berdasarkan dari kuesioner dari keempat komponen penatalaksanaan diabetes mellitus, komponen yang masih kurang bisa dijalankan oleh kelompok perlakuan post intervensi adalah komponen ke dua dan ke empat yaitu latihan fisik/olahraga dan farmakologi/obat. Kepatuhan responden melakukan latihan fisik dan farmakologi/obat masih kurang karena responden berpendapat malas untuk olahraga dan tidak tepat waktu dalam mengkonsumsi farmakologi/obat karena malas untuk kontrol ulang ke pelayanan kesehatan. Peneliti memberikan edukasi bahwa aktivitas fisik/olahraga dan waktu dalam mengkonsumsi farmakologi/obat sangat penting untuk mengontrol gula darah (Chaidir et al., 2017).

Pada kelompok responden ada satu responden yang masih cukup baik dalam perawatan diri tetapi secara kuantitas nilainya meningkat dari sebelum dilaksanakan edukasi. Responden sering lupa untuk melakukan komponen aktivitas fisik/olahraga dan minum obat secara teratur saat diobservasi ke rumah. Responden ini saat dilakukan edukasi melalui media leaflet didampingi oleh keluarga. Peneliti berpendapat agar edukasi yang dilakukan pada responden berhasil maka keluarga harus berperan aktif untuk ikut dalam edukasi yang diberikan.

Self care agency merupakan suatu kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri sendiri, yang dapat dipengaruhi oleh usia, perkembangan, sosikultural, kesehatan dan lain-lain. *Self care agency* perlu ditingkatkan oleh individu karena self care membutuhkan pembelajaran, pengetahuan, dan skill (Kurniawati et al., 2019). Pada kelompok perlakuan dilakukan intervensi edukasi, dalam pelaksanaannya bukan hanya sekedar memberikan penyuluhan tetapi juga melatih skill dengan demonstrasi seperti mengajarkan pengecekan gula darah secara mandiri untuk pasien diabetes mellitus sehingga pasien diabetes mellitus dapat mengontrol gula darah dengan baik sehingga *self care agency* meningkat (Rahmi & Welly, 2021; Syafei & Darmaja, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari edukasi dilaksanakan selama 45 menit dengan topik berdeda. Sebelum edukasi didahului dengan pertemuan awal dan pertemuan akhir dilakukan *follow up* dari setiap topik pada kelompok edukasi dengan materi edukasi yang diberikan dimulai dari konsep dasar sampai penatalaksanaan. Responden akan lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan peneliti karena materi yang disampaikan tidak langsung keseluruhan materi tentang diabetes mellitus tetapi pembahasannya lebih spesifik.

Edukasi adalah suatu proses usaha memberdayakan perorangan, kelompok, dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan, yang dilakukan dari, oleh, dan masyarakat sesuai dengan factor budaya setempat (Yakub et al., 2020).

Pada kelompok responden dilakukan pengukuran kuesioner perawatan diri sebelum edukasi untuk menilai perawatan diri pasien diabetes mellitus kemudian langsung diberikan edukasi penatalaksanaan diabetes mellitus. Edukasi yang diberikan bukan hanya tertuju kepada pasien tetapi juga kepada keluarganya. Edukasi yang diberikan bukan hanya sekedar menggunakan metode penyuluhan baik langsung maupun tidak langsung tetapi sudah

berkembang dengan mendorong partisipasi dan kerja sama pasien dan keluarga. Dukungan keluarga merupakan bagian dari pasien yang paling dekat dan tidak dipisahkan. Dengan dukungan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien untuk mengelola penyakitnya lebih baik (Pratiwi, 2018).

Metode ini bersifat individual dan biasanya digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut. Ada 2 bentuk pendekatannya yaitu bimbingan dan penyuluhan serta wawancara.

Setelah edukasi diberikan dalam kurun waktu satu minggu selanjutnya peneliti kembali memberikan kuesioner perawatan diri yang sama dengan yang sebelum diberikan edukasi guna untuk mendapatkan data sebelum dan sesudah diberikan edukasi, sehingga peneliti dapat menentukan adanya pengaruh terhadap edukasi yang diberikan. Hasil uji Paired Sample t-test juga menunjukkan *p-value* adalah $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh edukasi penatalaksanaan diabetes terhadap manajemen perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis Kabupaten Merangin.

Peran perawat di Puskesmas Kandis dalam mengajarkan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus serta kegiatan edukasi pada pasien diabetes mellitus selama ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan dilakukan kunjungan satu bulan sekali melalui kegiatan pronalis ke setiap kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas kandis. Diharapkan perawat lebih menganjurkan pasien untuk lebih patuh dalam mengontrol gula darah baik itu langsung ke pelayanan kesehatan terdekat atau lebih diajarkan untuk menggunakan alat kontrol gula darah secara mandiri di rumah.

Peran perawat dalam membantu pasien diabetes mellitus tipe II dalam melaksanakan manajemen perawatan diri dengan melakukan edukasi baik dalam bentuk penyuluhan kesehatan atau pendidikan kesehatan guna meningkatkan kemampuan untuk mencapai pengetahuan kesehatan khususnya dengan penderita diabetes mellitus untuk lebih memahami kondisi mereka (Widayati, 2020).

Secara umum perawat memiliki beberapa peran antara lain pemberian asuhan, pemimpin komunitas, edukator, advocator, dan peneliti. Peran perawat sebagai educator adalah melakukan suatu proses belajar dan mengajar antara perawat dan pasien untuk mengubah perilaku yang didapatkan dari pengetahuan yang baru atau keterampilan secara teknis. Pentingnya perawat sebagai edukator dalam memberikan pendidikan diabetes kepada pasien dapat memperbaiki kesalahpahaman terkait penyakit mereka (Syafei & Darmaja, 2019; Yakub et al., 2020).

SIMPULAN

Ada pengaruh edukasi penatalaksanaan diabetes terhadap manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis Kabupaten Merangin.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar melakukan edukasi tentang penyakit diabetes mellitus tipe II seperti melakukan penyuluhan 2 kali seminggu tentang penatalaksanaan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe II dan memberikan motivasi guna meningkatkan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe II.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. C., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2020). Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Persepsi Sakit pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 66. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/24364>
- Barreira, E., Novo, A., Vaz, J. A., & Pereira, A. M. G. (2018). Dietary Program and Physical Activity Impact on Biochemical Markers in Patients with Type 2 Diabetes: A Systematic Review. *Atencion Primaria*, 50(10), 590–610. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29061310/>
- Carles, C., & Rahmani, L. (2019). Hubungan Nilai Early Warning Score (EWS) dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Ruangan Penyakit Dalam di RSUD Tengku Rafi'an Kabupaten Siak. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1), 1-5. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/328>
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357>
- Cho, N. H., Shaw, J. E., Karuranga, S., Huang, Y., Fernandes, J. D. R., Ohlrogge, A. W., & Malanda, B. (2018). IDF Diabetes Atlas: Global Estimates of Diabetes Prevalence for 2017 and Projections for 2045. *Diabetes Res Clin Pract*, (138), 271-281. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29496507/>
- Cole, J. B., & Florez, J. C. (2020). Genetics of Diabetes Mellitus and Diabetes Complications. *Nature Reviews Nephrology*, 16(7), 377–390. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32398868/>
- Department of Health Jambi Province. (2020). *Profile Health Department of Health Jambi Province*. http://dinkes.jambiprov.go.id/file/informasi_publik/MTYxNTE2NDQyOA_Wkt1615164428_XtLnBkZg.pdf
- Farida, I. (2018). Determinan Perilaku Manajemen Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(04), 207–217. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/170>
- Herlina, S., & Sitorus, S. (2018). Determinan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(04), 522–527. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/140>
- Indaryati, S., & Pranata, L. (2019). *Peran Edukator Perawat dalam Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus (DM) di Puskesmas Kota Palembang Tahun 2019*. Universitas Musi Charitas Khatolik. <http://eprints.ukmc.ac.id/3640/>
- Kang, E., Ryu, H., Kim, Y., & Kim, K. (2018). A Case Report of Patient with Type 2 Diabetes Mellitus Treated with Galgeun-Tang. *The Journal of Internal Korean Medicine*, 38(5), 541-547, <https://doi.org/10.22246/jikm.2017.38.5.541>
- Kemenkes, R. I., & KKR, I. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta*
- Kurniawati, T., Huriyah, T., & Primanda, Y. (2019). Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) terhadap Self Management pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2). <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/jik/article/view/174>
- Noviyanti, L. W., Suryanto, S., & Rahman, R. T. (2021). Peningkatan Perilaku Perawatan Diri Pasien melalui Diabetes Self Management Education and Support. *Media Karya Kesehatan*, 4(1). <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/30747>

- Pratiwi, D. W. (2018). *Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Interna RSD dr. Soebandi Jember*. Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89387>
- Puskesmas Kandis. (2020). *Profil Puskesmas Kandis*
- Rahmi, H., & Welly, W. (2021). Edukasi Terstruktur dalam Menurunkan Diabetes Distress dan Meningkatkan Self Efficacy pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 453–458. <https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/296>
- Ramadhan, M. A. (2019). Patient Empowerment dan Self-Management pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 331–335. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/181>
- Riddle, M. C., Blonde, L., Gerstein, H. C., Gregg, E. W., Holman, R. R., Lachin, J. M., Nichols, G. A., Turchin, A., & Cefalu, W. T. (2019). Diabetes Care Editors' Expert Forum 2018: Managing Big Data for Diabetes Research and Care. *Am Diabetes Assoc*. 42(6), 1136-1146. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31666233/>
- Ristanova, R. (2018). *Hubungan Peran Perawat (Edukator) dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Taman Sidoarjo*. Universitas Nadhatul Ulama Surabaya. <http://repository.unusa.ac.id/4879/>
- Setyawati, A. D., Ngo, T. H. L., Padila, P., & Andri, J. (2020). Obesity and Heredity for Diabetes Mellitus among Elderly. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31539/josing.v1i1.1149>
- Syafei, A., & Darmaja, S. (2019). Determinan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(2), 73–85. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jpppk/article/view/1958>
- Usman, J., Rahman, D., Rosdiana, R., & Sulaiman, N. (2020). Factors Associated with the Incidence of Diabetes Mellitus to Patients in RSUD Haji Makassar. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.36090/jkkm.v2i1.759>
- Widayanti, A. W., Norris, P., Heydon, S., & Green, J. A (2020). Medicine Taking Behaviours of People with Type 2 Diabetes in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Clinical Pharmacy*, 42(1), 31-39. DOI:10.1007/s11096-019-00933-0
- Widayati, D. (2020). Edukasi Manajemen Diabetes Berbasis Kelompok Sebaya sebagai Upaya Meningkatkan Kepatuhan Diet dan Perawatan Mandiri Penderita Diabetes Mellitus. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(2), 137–146. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TJHS/article/view/4870>
- Wijaya, N. I. S. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi dalam Mencegah Terjadinya Komplikasi Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Samata. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(1), 11-15. <http://ojs.nchat.id/index.php/nchat/article/view/3>
- Yakub, A. S., Ekowatiningsih, H. D., & Analia, L. R. (2020). Pengaruh Program Diabetes Self Management Education Berbasis Keluarga terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(01). <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakeperawatan/article/view/521>
- Yanti, S., & Mertawati, G. A. A. R. (2020). Pengetahuan Manajemen Diabetes Berhubungan dengan Motivasi Perawat dalam Memberikan Edukasi pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 23–32. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/690>